

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris hal ini menjadikan pembangunan di sektor pertanian sebagai prioritas utama, karena 55% penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai petani dan melakukan kegiatannya di sektor pertanian. Salah satu sektor pertanian yang mempunyai prospek besar untuk dikembangkan adalah hortikultura (Suprihono, 2003). Badan Pusat Statistik (2011), mencatat bahwa pada periode Januari-Agustus tahun 2010 sampai Januari-Agustus tahun 2011 ada peningkatan volume ekspor buah-buahan di Indonesia sebesar 60,27%. Nilai ekspor buah-buahan periode 2011 sebesar US\$ 257,10 juta sedangkan pada periode 2010 hanya mencapai US\$ 160,41 juta. Peningkatan volume ekspor tersebut mengakibatkan adanya peningkatan produksi pada komoditas buah-buahan di Indonesia. Jumlah total produksi nasional yang dicatat Badan Pusat Statistik (2010), pada tahun 2006 sebesar 18.731.673 ton per-tahun sedangkan pada tahun 2009 meningkat sebesar 20.495.006 ton.

Komoditas buah-buahan tropis yang ada di Indonesia sangat berpotensi untuk dikembangkan, salah satunya adalah buah semangka. Menurut Pusat Kajian Buah Tropika (2009), kebutuhan akan buah semangka untuk dikonsumsi tahun 2007 hingga 2011 di Indonesia mengalami pertumbuhan rata-rata 0,79 %. Untuk dapat memenuhi kebutuhan konsumsi tersebut harus diimbangi dengan peningkatan jumlah produksinya. Produksi buah semangka di Indonesia pada tahun 2012 mencapai 515.505,00 ton/tahun, jumlah ini meningkat dibandingkan tahun 2010 yang hanya sampai 348.631,00 ton/tahun (Dirjen Hortikultura, 2013). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2010), ada tiga provinsi di Indonesia yang memberikan kontribusi terhadap total produksi buah semangka nasional yaitu Lampung 1.051,80 ton, Jawa Timur 1.123,80 ton dan Jawa barat 2.798,30 ton buah semangka segar.

Walaupun bukan penghasil buah semangka terbesar, Provinsi Jawa Timur berpotensi untuk menjadi sentra pengembangan buah semangka hal ini dikarenakan produksi buah semangka di Jawa Timur cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2010 produksi semangka sebesar 96,089.00 ton/tahun

sedangkan 2012 naik 136,211.00 ton/tahun (Dirjen Hortikultura, 2013). Dalam konteks Jawa Timur sendiri Banyuwangi, Malang, Madiun, dan Madura menjadi daerah yang berpotensi menjadi sentra pengembangan buah semangka. Kondisi ini disebabkan semangka merupakan tanaman hortikultura yang tahan kering, kondisi tanah yang cocok untuk tanaman semangka adalah tanah yang sedikit berpasir, gembur dan kaya bahan organik, ketinggian tempat yang ideal untuk penanaman semangka adalah sekitar 0-400 m dpl (Setyowati, 2000). Berdasarkan syarat tumbuh tanaman semangka tersebut dan adanya faktor alam yang serasi dengan faktor pertumbuhan tanaman menjadikan tanaman semangka cocok dibudidayakan di Madura.

Salah satu Kabupaten di Madura yang memiliki potensi untuk dijadikan sentra penanaman buah semangka adalah di Kabupaten Sampang khususnya di Kecamatan Banyuates. Berdasarkan laporan data produksi yang ada di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Banyuates, tercatat komoditas hortikultura yang memiliki produksi dan produktivitas relatif tinggi adalah komoditas semangka. Adapun data luas panen, produksi dan produktivitas hortikultura di Kecamatan Banyuates dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Hortikultura

No	Komoditas	Tahun 2011			Tahun 2012		
		Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Cabe Merah	14	1,68	0,12	15	1,87	0,12
2	Cabe Kecil	170	119,68	0,70	174	125,45	0,72
3	Tomat	32	51,84	1,62	36	60,48	1,68
4	Melon	4	7,36	1,84	5	9,4	1,88
5	Semangka	58	111,36	1,92	60	116,4	1,94

Sumber : Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Banyuates 2013

Berdasarkan data pada Tabel 1, menunjukkan bahwa tingkat produktivitas semangka di Kecamatan Banyuates yang berfluktuatif dengan tingkat produktivitas rata-rata selama tahun 2011 sebesar 1,92 ton/ha sedangkan tahun 2012 naik sebesar 1,94 ton/ha. Walaupun produktivitas tersebut naik, produktivitas tersebut masih dikatakan rendah jika dibandingkan dengan tingkat produktivitas rata-rata di Indonesia yang dapat mencapai 8 hingga 10 ton/ha (Kalie, 2000). Rendahnya tingkat produktivitas semangka tersebut dapat berkaitan

dengan produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi. Penggunaan faktor-faktor produksi dinilai sangat penting karena mempunyai pengaruh terhadap produksi yang dihasilkan. Arti pentingnya ditekankan pada kombinasi penggunaan faktor-faktor produksi karena mendukung tercapainya kondisi produksi yang optimal. Oleh karena itu, petani dituntut untuk bekerja secara efisien dalam mengelola usahatani agar produksi yang diperoleh optimal.

Sehubungan dengan hal tersebut dalam usaha untuk meningkatkan pendapatan petani, perlu diimbangi dengan sistem pemasaran yang menguntungkan petani. Salah satu aspek pemasaran yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan arus barang dari produsen ke konsumen adalah efisiensi pemasaran, karena melalui efisiensi pemasaran selain terlihat perbedaan harga yang diterima petani sampai barang tersebut dibayar oleh konsumen akhir, juga kelayakan pendapatan yang diterima petani maupun lembaga pemasaran yang terlibat dalam aktivitas pemasaran.

Terbatasnya kemampuan petani dalam mengumpulkan informasi pasar menjadi salah satu penyebab mereka kurang memiliki daya saing dalam menawarkan buah semangka, sehingga volume penjualan semangka dan keuntungan dari hasil penjualan yang didapatnya sedikit. Harga semangka dijual lebih ditentukan oleh para pedagang besar atau pedagang pengumpul dan memposisikan petani sebagai penerima harga (*price taker*). Posisi tersebut mengakibatkan peranan pedagang pengumpul lebih menonjol dan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan petani. Walaupun kondisi tersebut adalah kondisi yang umum terjadi pada usahatani, akan tetapi perlu dikaji lebih jauh mengenai efisiensi pemasaran yang sedang terjadi saat ini sehingga dapat diketahui apakah sistem pemasaran semangka tersebut sudah efisien atau belum.

Berdasarkan permasalahan dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang optimalisasi penggunaan *input* produksi dan efisiensi pemasaran semangka di Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti, sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat optimalisasi penggunaan *input* (luas lahan, benih, pupuk kimia, pupuk organik, pestisida dan tenaga kerja) pada usahatani semangka di Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang ?
2. Bagaimana efisiensi pemasaran semangka di Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat optimalisasi penggunaan *input* (luas lahan, benih, pupuk kimia, pupuk organik, pestisida dan tenaga kerja) pada usahatani semangka di Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang ?
2. Untuk mengetahui efisiensi pemasaran semangka di Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang ?